

“Kapal Selam Yang Tidak Menyelam”

“Pernah nggak, kamu mikir, seperti apa ya kapal itu? Apakah besar? Apakah kecil? Apakah warna-warni? Apakah itu mainan?” pertanyaan itu bermula saat aku melihat mak membeli kalender baru. Di kalender itu, ada laut yang luas sekali. Aku pun bertanya, “Mak, bagaimana caranya ke laut? kata Kak Raini kalau Embul ke laut malah tenggelam mak” tanyaku dengan tubuh bersimbah di pangkuan Mak yang kebetulan sedang menjahit. Dahi Mak mengernyit, “Kapal” lontar mak pendek. “Seperti apa mak kapal itu?” tanyaku lagi. Mak terdiam, menghentikan pekerjaannya, “Mak tidak tahu, Embul. Mak tak pernah melihat kapal” lanjut mak sambil menatapku. “Namun, mak tahu. Bahwa kapal pasti adalah sesuatu yang begitu hebat Embul. Begitu besar, kau akan melihatnya Embul” Setelah mengatakan itu mak pun terlarut dalam pekerjaannya. Aku pun juga terlarut dalam pertanyaan-pertanyaan kapal yang belum terpecahkan itu.

Sekian minggu telah berlalu sejak percapanku dengan mak, meskipun tak tahu kapal itu apa. Aku melamun, pasti kapal itu mainan yang kuat, karena bisa pergi ke lautan yang luas. “Kapal” gumamku pelan bersamaan dengan suara teriakan orang di belakang, “Kapal!” teriaknya ngos-ngosan, “A-a-ada kapal!” lanjutnya dengan terbata-bata. Mataku membulat kaget, ini kabar besar! Jantungku berdetak kencang seperti irama musik dangdut di siaran TV “Kapal selam sekarang sudah dijual loh di warung bu Tias!” rupanya itu kakakku, Raini. Ia berlari dengan cepat! Seolah ada mak yang membawa sapu lidi di belakangnya untuk menghukumnya karena bolos mengaji! Pikirku sambil terkekeh sendiri mengingat kejadian itu. “Tapi, tunggu, apa kata Kak Raini tadi?” “Kapal selam?” bisikku. “Dan, dijual?” Aku tahu Bangka itu pulau yang luas sekali, lautnya ada di segala pinggir pulau, kak Raini juga pernah cerita tentang pantai dan ombak yang ia baca di buku sekolah. Tapi, kampung kami jauh dari laut. Adanya cuma hutan. Nggak ada ombak. Nggak ada pasir. Nggak ada perahu. Laut cuma ada di kalender ruang tamu atau di buku gambar yang dibawa kak Raini dari sekolah. Tapi sekarang, ada kapal selam? Dan dijual? Di warung? Mulutku membelalak lebar. “Kapal selam? Bukan kapal, tapi ada kata kapalnya yang penting selorohku sambil berjalan cepat menuju kamar, mengambil topi rajut kuning yang sudah pudar, tas kecil berisi receh dan satu biji keping cokelat yang masih aku simpan dari kak Raini selama bertahun-tahun yang aku anggap “Harta Berharga Embul”.

Lalu aku keluar rumah, celingak-celinguk memastikan mak dan Kak Raini tak melihat. Dan, mulai berjalan cepat dengan gaya misi rahasia, kayak di film mata-mata terbaru yang kutonton dalam diam di rumah tetangga samping. Ada adegan dor-dornya. Mengingat salah satu adegan dari film itu, di setiap langkah aku bisik-bisik ke diriku sendiri, "Target: Kapal Selam. Lokasi: Warung Palembang Bu Tias. Status: Sangat Rahasia." Aku merunduk setiap ketemu kucing dengan tangan berpura-pura memegang pistol berbahaya agar tidak dicakar. Lewat semak-semak yang dipenuhi bunga-bunga cerah. Sempat nunduk di balik jemuran tetangga yang isinya celana-celana lucu milik teman-teman sebayaku.

Dan, akhirnya Jleb! "Berhasil! Mbul sudah sampai" ucapku dengan mantap. Aku sampai juga di depan warung Padang Bu Tias, Nafasku mungkin ngos-ngosan, tapi semangatku maksimal seperti mau diberi THR. "Bu, kapal selamnya, masih ada?" tanyaku dengan mata berseri-seri, pokoknya bisa yuk beli kapal selam! "Masih ada neng Embul, mau yang besar atau yang kecil?" tanya bu Tias sambil menunjuk ke arah panci. "Kok jadi panci, Bu Tias?" gumamku kebingungan. Tapi, aku tetap mengintip secara perlahan ke dalam panci yang mengeluarkan uap-uap panas. Di panci perak itu, aku melihat makanan bulat besar yang warnanya cokelat muda. "Ini kapalnya, Bu Tias?" tanyaku sambil berharap bu Tias bilang bukan. "Iya, ini pempek kapal selamnya Palembang. Isinya telur rebus. Enak banget lho, rasanya pedas dan juga manis" ucap bu Tias dengan semangat sambil mengacungkan jempol. Aku melongo lebar. apakah benar makanan bernama kapal selam ini dapat mengantar manusia ke laut, seluruh bayanganku mengenai gagahnya kapal selam itu hancur lebur. "Tapi, kok nggak nyelim bu Tias?" tanyaku dengan bingung. "Kan buat dimakan, Mbul!" jelas bu Tias sambil tertawa. Rasanya, saat itu, aku harus duduk dulu, "Karena, ternyata kapal selam untuk dimakan?" gumamku dengan lunglai. Bu Tias, yang mungkin merasa iba karena aku tampak kecewa, langsung mengasihku satu pempek kapal selam gratis, aku langsung sembuh seketika. "makasih Bu Tias, semoga makin lancer rezekinya" ucapku yang seketika sembuh, "sama-sama, Cobain dulu gratis, nanti selanjutnya langganan ya!" ucap Bu Tias terkekeh sambil geleng-geleng kepala melihat perlakuanku yang langsung sembuh setelah dikasih pempek gratis! Aduhai, malunya diri ini! Tapi, sepadan rasa malunya kalau gara-gara dapat pempek gratis meriah! Hehehehehe! Aku duduk di kursi bambu sebelah warung Palembang Bu Tias, meniup-niup kapal selam yang menggoda mataku! Rasanya? Duar! Der! Dor! Sekelilingku langsung berubah menjadi latar tempat aksi film mata-mata itu, menegangkan namun menyenangkan. Saking enakunya! Gurih, hangat, lembut, dan manis dari kuah cuko yang nendang bola terus "gol!" Teriakku membahana.

Isian telurnya lembut, dan adonannya? Kenyal pas, krispi di ujung! Aku mangut-mangut sambil makan. Namun, satu pertanyaan menghinggap kepala kecilku saat makan gigitan terakhir, "Bu Tias, ini kan namanya pempek kapal selam Palembang. Tapi, Bu. Mak Mbul juga bisa buat. Tapi, namanya pempek Bangka. Apa bedanya pempek Bangka dan Palembang bu?" aku bertanya bingung. Bu Tias tertawa, "Rasanya sama-sama enak kok Mbul, tapi kalau pempek Bangka rasa sausanya asam dan pedas" Aku jadi teringat, dulu aku menegak tiga gelas air putih ketika memakan pempek mak saat pakai cairan cair warna merah tua itu, padahal Mak sudah melarang. "Kalau pempek Palembang, rasanya pedas namun juga manis" lanjut Bu Tias, "Pantesan, Embul gak perlu minum air putih. Hihhihi!" Aku terkekeh geli, "Bu Tias, kalau Embul sih suka banget dua-duanya. Terima kasih bu Tias udah traktir Embul. Nanti, Embul promosiin ke temen-temen Mbul ya bu! Bahwa rasanya mantap pol" lanjutku berlangkah berlalu sambil melambaikan tangan mungilku. Bu Tias pun ikut melambaikan, "Sama-sama, Mbul!" teriak Bu Tias

Waktu pulang, aku bertemu teman-temanku dan langsung cerita heboh seperti mak-mak kami kalau sedang berkumpul, "Kapal selam yang bisa dimakan sama Mbul!" aku berbicara sambil meniru tingkah lakuku saat mendaratkan sang kapal selam ke mulut kecilku "Kapal selam beneran?" tanya temanku antusias, "Kata Bu Tias, nggak bisa ke laut sih. Tapi, bisa dimakan!" jawabku sambil membayangkan rasanya, "Kruyuk! Kruyuk! Kruyuk!" perutku keroncongan lagi! "Wah, kapal aneh!" respon temanku yang lain. "kapalnya mungkin aneh, Tapi rasanya uenakkk polll!" ucapku sambil mengacungkan jempol, menirukan Bu Tias! "Hahahaha!!" kami semua terkekeh geli saat melihatku menirukan Bu Tias! Dan, bertahun-tahun kemudian. Benar perkataan mak waktu itu, Aku melihat kapal selam dengan mataku sendiri. Mengaguminya betapa muktahirnya dan gagahnya kapal selam itu ketika menyebrangi samudra lautan yang luas ini. Saat mengagumi kapal selam itu, sekelabat kejadian puluhan tahun lalu itu menghampiriku, ketika aku bertanya pada mak, ketika aku melihat Kak Raini berlari kencang membawa berita, ketika aku makan pempek kapal selam gratis dari warung Palembang Bu Tias, dan ketika aku berbicara asik dengan teman-temanku menirukan Bu Tias dan gaya jempol khasnya. Senyum tersungging dari mulutku, "Padahal, rasanya baru kemarin sore ya" Aku menerawang memandang langit, "Kadang, yang kamu cari bisa jadi bukan seperti yang kamu bayangkan. Tapi, siapa tahu di perjalananmu mencari jawaban, akan ada jawaban-jawaban kecil yang rasanya lebih enak dari apa yang kamu harapkan dan akan menuntunmu ke jawaban yang kau inginkan dan kau harapkan!" gumamku sambil terus mengagumi dan menikmati langit sore ciptaan yang maha kuasa.

